



Permasalahan Putus Sekolah Pendidikan Dasar

Rizki Ananda^{1*}, Rachel Nabilah², Sri Reski Maulana Putri³, Tri Ayu Ashari⁴,
Nova sari⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rachelnabilah265@gmail.com

Abstract. *The problem of dropping out of primary education remains a significant issue in Indonesia's educational sector. This study aims to analyze the factors causing school dropouts at the primary education level, examine the role of family and school in maintaining children's educational continuity, and identify the impacts of school dropouts on children and society. This research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from various secondary sources, including scientific journals, books, statistical reports, government documents, and relevant research articles related to school dropout issues in Indonesia. The findings indicate that school dropouts are influenced by internal and external factors. Internal factors include low learning motivation, limited academic ability, and students' discomfort with the school environment. External factors include economic difficulties, lack of parental attention, and negative social environments. In addition, family and school play important roles in preventing school dropouts through educational support, supervision, and creating a positive learning environment. School dropouts also have negative impacts on children's psychological, social, and economic conditions and may contribute to social problems in society. Therefore, collaboration among the government, schools, families, and communities is needed to reduce dropout rates and improve the quality of education in Indonesia.*

Keywords: *basic education; dropout; education; learning motivation; social environment.*

Abstrak. Permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar masih menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya putus sekolah pada pendidikan dasar, mengkaji peran keluarga dan sekolah terhadap keberlangsungan pendidikan anak, serta mengetahui dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan statistik, dokumen pemerintah, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan permasalahan putus sekolah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa putus sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kemampuan akademik peserta didik, serta ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekolah. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan. Selain itu, keluarga dan sekolah memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya putus sekolah melalui pemberian dukungan, pengawasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Putus sekolah juga memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi anak serta berpotensi menimbulkan berbagai masalah sosial di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menekan angka putus sekolah serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

Kata kunci: lingkungan sosial; motivasi belajar; pendidikan; pendidikan dasar; putus sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menjadikan seseorang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab. Menurut Moses dalam Ananda dkk, pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai tujuan yang telah direncanakan sedangkan Dalle dalam Hafid dkk. menyatakan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar melalui kegiatan bimbingan dan pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masyarakat (Ananda et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Menurut Ariyani (2018), pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang berlangsung sepanjang hayat karena manusia tidak dapat mengembangkan potensinya tanpa pendidikan. Oleh sebab itu, keberadaan pendidikan menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang maju dan sejahtera (Ariyani, 2018).

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar menjadi jenjang yang sangat penting karena merupakan pondasi awal pembentukan kemampuan dan karakter anak. Pendidikan dasar tidak hanya memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan keterampilan sosial peserta didik. Muhammad Ali (2009) menyebutkan bahwa pendidikan dasar memiliki dua keutamaan utama, yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan dasar serta menjadi landasan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ali, 2009). Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada tahap selanjutnya.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan program wajib belajar pendidikan dasar sebagai bentuk upaya pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Selain itu, Pasal 17 menyebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa negara menempatkan pendidikan dasar sebagai prioritas utama dalam pembangunan pendidikan nasional sehingga setiap anak diharapkan memperoleh hak pendidikan secara layak.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang hingga kini masih menjadi perhatian serius adalah tingginya angka anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Putus sekolah merupakan kondisi ketika peserta didik berhenti mengikuti proses pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang sekolahnya. Gunawan menyatakan bahwa

putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya (Gunawan, 2000). Fenomena ini menjadi persoalan besar karena dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka putus sekolah pada jenjang sekolah dasar mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 angka putus sekolah tingkat SD berada pada angka 0,62%, kemudian meningkat menjadi 0,65% pada tahun 2021. Selain itu, Provinsi Riau tercatat sebagai salah satu daerah dengan angka putus sekolah tertinggi di Indonesia dengan jumlah mencapai 9.262 siswa pada tahun 2022 menurut data Kemendikbudristek. Rokhmaniyah dkk. (2022) menyatakan bahwa tingginya angka putus sekolah akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Rokhmaniyah et al., 2022). Dengan demikian, masalah putus sekolah tidak dapat dianggap sebagai persoalan sederhana.

Fenomena putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. McMillen, Kaufman, dan Whitener membagi faktor penyebab putus sekolah menjadi dua kategori, yaitu faktor internal yang berasal dari diri anak seperti rendahnya motivasi belajar dan minat sekolah, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, rendahnya perhatian orang tua, konflik keluarga, dan keterbatasan akses pendidikan (Hasanah et al., 2024). Selain itu, Sukmadinata dalam Suyanto (2003) menjelaskan bahwa kesulitan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak anak terpaksa berhenti sekolah untuk membantu orang tua bekerja (Suyanto, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah putus sekolah dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan keluarga.

Permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar perlu mendapat perhatian serius karena berdampak langsung terhadap masa depan anak dan pembangunan bangsa. Anak yang putus sekolah berisiko mengalami keterbatasan pengetahuan, kesulitan memperoleh pekerjaan, hingga meningkatkan angka kemiskinan dan pengangguran. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menekan angka putus sekolah melalui penyediaan akses pendidikan yang merata, bantuan ekonomi, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka pembahasan mengenai *Permasalahan Putus Sekolah Pendidikan Dasar* menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Saepuloh dan Suherman dalam Khairani dkk., pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Khairani et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam kemajuan suatu negara.

Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi landasan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Rizki Ananda dkk. (2025), pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, karakter, dan kesiapan sosial anak sejak usia dini (Ananda et al., 2025). Pada tahap ini anak mulai belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan akademik dasar yang akan memengaruhi keberhasilan pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan dasar harus dilaksanakan secara optimal dan merata bagi seluruh anak Indonesia.

Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan kondisi ketika peserta didik berhenti mengikuti pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang sekolah yang sedang ditempuh. Fenomena ini masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Alifa (2023), putus sekolah adalah keadaan ketika anak tidak dapat melanjutkan pendidikan akibat faktor ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan keluarga (Vita, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami

dan mendeskripsikan permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan berbagai sumber data dan kajian ilmiah yang relevan. Metode studi literatur dipilih karena data penelitian diperoleh melalui pengumpulan berbagai referensi yang berkaitan dengan fenomena putus sekolah pendidikan dasar di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai artikel ilmiah terbaru sebagai bahan pendukung untuk memperkuat hasil kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka dari berbagai sumber terpercaya, baik secara cetak maupun elektronik. Data yang telah diperoleh kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, seperti faktor penyebab putus sekolah, dampak putus sekolah, dan upaya penanganannya. Proses ini dilakukan agar data yang digunakan benar-benar relevan dengan topik penelitian yang dibahas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan putus sekolah pendidikan dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena putus sekolah pada pendidikan dasar di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Putus Sekolah pada Pendidikan Dasar

Permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar merupakan persoalan pendidikan yang masih sering ditemukan di Indonesia. Putus sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi terjadi karena adanya berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ahmad Yaneri, Nike Vonika, dan Vivi Suviani (2022) menjelaskan bahwa penyebab putus sekolah dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, ekonomi, dan masyarakat sekitar (Yaneri et al., 2022). Keberadaan berbagai faktor tersebut menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar dan akhirnya memilih untuk berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan dasar.

a. Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan semangat dan keinginan anak untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Anak yang memiliki motivasi rendah biasanya menunjukkan sikap malas belajar, sering tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan sering tidak hadir di sekolah. Wlodkowski dan Jaynes menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika motivasi belajar rendah, peserta didik akan kehilangan minat terhadap pendidikan sehingga berpotensi mengalami putus sekolah (Aulia et al., 2024). Kondisi tersebut biasanya dipengaruhi oleh kurangnya perhatian keluarga, lingkungan pergaulan yang kurang baik, serta pengalaman belajar yang tidak menyenangkan di sekolah

b. Intelegensi atau Kemampuan Akademik

Dalyono (2008) menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu dalam berpikir rasional dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara efektif (Dalyono, 2012). Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pelajaran cenderung merasa minder dan tertinggal dibandingkan teman-temannya. Keadaan tersebut membuat anak merasa tidak nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dalam beberapa kasus, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah sering mendapatkan ejekan dari teman sebaya sehingga semakin menurunkan rasa percaya diri mereka. Akibatnya, anak menjadi malas datang ke sekolah dan memilih berhenti belajar karena merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran.

c. Kondisi Ekonomi

Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti membeli perlengkapan sekolah, seragam, buku, dan biaya transportasi. Menurut Saroni (2010), kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama anak kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak. Dalam keluarga miskin, orang tua biasanya lebih fokus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga perhatian terhadap pendidikan anak menjadi berkurang (Saroni, 2010). Bahkan dalam beberapa kondisi, anak terpaksa membantu orang tua bekerja untuk menambah penghasilan keluarga sehingga waktu belajar menjadi terbatas. Situasi tersebut menyebabkan pendidikan anak terabaikan dan meningkatkan risiko terjadinya putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pendidikan dapat menyebabkan peserta didik lebih tertarik bermain dibandingkan belajar. Anak yang terlalu sering bermain

gim daring, berkumpul tanpa pengawasan, atau bergaul dengan teman yang malas sekolah cenderung mengalami penurunan motivasi belajar. Dalyono (2008) menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan perkembangan anak. Oleh sebab itu, lingkungan sosial yang baik sangat diperlukan agar peserta didik memperoleh dukungan positif dalam melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, permasalahan putus sekolah pada pendidikan dasar perlu dipahami sebagai masalah yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Peran Keluarga dan Sekolah terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian, dukungan, dan motivasi kepada anak agar tetap semangat dalam belajar. Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering menyebabkan komunikasi dengan anak menjadi berkurang sehingga perkembangan pendidikan anak kurang terpantau dengan baik (Yusuf et al., 2022). Akibatnya, anak merasa kurang diperhatikan dan kehilangan semangat untuk melanjutkan pendidikan. Oleh sebab itu, keterlibatan keluarga sangat diperlukan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak pada jenjang pendidikan dasar.

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendampingi anak belajar, memberikan nasihat, mengawasi pergaulan anak, serta memenuhi kebutuhan belajar anak. Dukungan sederhana dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan membuat anak merasa dihargai. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung mencari kenyamanan di luar rumah dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis dan memiliki hubungan baik dengan orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk semangat belajar dan karakter peserta didik.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah terjadinya putus sekolah. Sekolah bukan hanya tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan peserta didik. Dalam penelitian Ahmad Yaneri dkk. (2022), dijelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar anak.

Sebaliknya, perlakuan guru yang terlalu keras dan tidak adil dapat menyebabkan peserta didik merasa takut serta kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian dan dukungan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan satu sama lain.

Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Anak dan Masyarakat

Putus sekolah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan anak maupun masyarakat. Anak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sehingga sulit memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, putus sekolah dapat menjadi penghambat perkembangan sumber daya manusia di Indonesia.

Selain berdampak pada ekonomi, putus sekolah juga dapat memengaruhi kondisi psikologis anak. Anak yang berhenti sekolah sering merasa minder dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka juga lebih rentan mengalami tekanan sosial karena merasa berbeda dari teman-teman seusianya yang masih bersekolah. Dalam penelitian Ahmad Yaneri dkk. (2022), dijelaskan bahwa kurangnya pendidikan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi perkembangan mental dan emosional anak di masa depan. Dengan demikian, putus sekolah bukan hanya berdampak terhadap pendidikan anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kepribadian dan kehidupan sosial mereka.

Putus sekolah juga berpotensi meningkatkan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Anak yang tidak melanjutkan pendidikan lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Kurangnya aktivitas positif dan minimnya pengawasan dapat menyebabkan anak mencari pelampiasan di lingkungan yang kurang baik. Rendahnya tingkat pendidikan dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah sosial di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat (Qomariah et al., 2024).

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan, permasalahan putus sekolah perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Pemerintah perlu meningkatkan pemerataan akses pendidikan dan bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu. Sekolah harus

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik, sedangkan keluarga perlu memberikan perhatian dan motivasi kepada anak agar tetap semangat dalam belajar. Selain itu, masyarakat juga perlu mendukung keberlangsungan pendidikan anak dengan menciptakan lingkungan sosial yang positif. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan angka putus sekolah pada pendidikan dasar dapat terus menurun sehingga kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar masih menjadi persoalan pendidikan di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kemampuan akademik, dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan. Keluarga dan sekolah memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya putus sekolah melalui pemberian dukungan, perhatian, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Putus sekolah juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan anak dan masyarakat, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya masalah sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menekan angka putus sekolah pada pendidikan dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional*. Grasindo.
- Ananda, R., Anggraini, Y., & Rahmadani, S. (2025). Permasalahan putus sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(10), 306–312.
- Ariyani, S. N. Q. (2018). Tren angka putus sekolah pendidikan sekolah menengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(4), 440–451. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/13142>
- Aulia, A., Septiantika, D. F., Perdana, D. Y., Azis, A. P., Irawan, D. B., & Fajar, M. (2024). Self-regulation as a mediator between learning motivation and academic procrastination in students who are preparing a thesis. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(2), 237–263. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i2.23697>
- Dalyono. (2012). *Psikologi pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hasanah, U., Nuradhiani, A., & Perdana, F. (2024). The relationship energy intake, protein intake, and nutritional status on work fatigue of teachers at SMAN 1 Serang City Umi. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 5(2), 327–332.

- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). Analisis faktor penyebab angka putus sekolah di tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian studi pustaka berbasis teori struktural. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–51. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6510>
- Qomariah, A. I., Juliansyah, S. C., Haq, A. T., & Karwati, L. (2024). Mengidentifikasi masalah sosial di masyarakat dan mengetahui teknik mengatasinya melalui sebuah kajian literatur. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 169–177. <https://mediacendekia.my.id/ojs/index.php/jppm/article/download/184/123>
- Rokhmaniyah, Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya*. CV. Panjang Putra Wijaya.
- Saroni, M. (2010). *Orang miskin harus sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Vita, N. A. (2023). Analisis faktor penyebab meningkatnya angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 177.
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis penyebab anak putus sekolah bagi keluarga miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 76–89.
- Yusuf, R. F., Sumarwiyah, S., & Haryanti, E. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran online. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 472–477. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.433>